

**PROPOSAL RISET DASAR PENGEMBANGAN
PROGRAM STUDI**

**NILAI KEARIFAN LOKAL PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL
MASJID KUNO PADANG BETUAH
SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI DALAM MITIGASI BENCANA**



**Disusun
Oleh Ketua**

NAMA LENGKAP	Yuhaswita
NIP	197006271997032002
NIDN	2027067002
JABATAN FUNGSIONAL	III/D. PENATA
PROGRAM STUDI	Sejarah Peradaban Islam

Anggota Dosen

NAMA LENGKAP	Gaya Mentari, M. Hum
NIP	199108142019032016
NIDN	2014089101
JABATAN FUNGSIONAL	Penata Muda (III.c)/Lektor
PROGRAM STUDI	Sejarah dan Peradaban Islam

Anggota Mahasiswa

NAMA LENGKAP	Diki Ramadhani
NIM	2223430034
PROGRAM STUDI	Sejarah Peradaban Islam
NAMA LENGKAP	Rati Perwasi
NIM	2223430020
PROGRAM STUDI	Sejarah Peradaban Islam

**DIUSULKAN DALAM PROYEK KEGIATAN PENELITIAN
DIPA UIN FAS BENGKULU TAHUN 2025**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2025**

A. Judul

Judul kajian adalah “Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional pada Masjid Kuno Padang Betuah sebagai Strategi Adaptasi dalam Mitigasi Bencana”.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kepulauan yang berpotensi mengalami gempa bumi tektonik ataupun vulkanik. Berdasarkan tabel Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI) di tahun 2022, Provinsi Bengkulu merupakan salah satu wilayah yang beresiko mengalami bencana gempa dengan kategori resiko tinggi (BPBD, 2022). Runtutan peristiwa bersejarah juga menunjukkan bahwa Bengkulu seringkali mengalami gempa bumi yang menyebabkan kerusakan pada struktur ribuan bangunan yang pernah berdiri di wilayah Bengkulu. Oleh karena itu, sejak masa lampau untuk menanggapi potensi bencana di daerah Bengkulu, masyarakat beradaptasi dengan melakukan berbagai wujud penyesuaian terhadap lingkungannya. Wujud penyesuaian tersebut salah satunya terbentuk pada pendirian struktur bangunan masjid yang tahan gempa. Masjid yang dibangun dengan struktur tahan gempa tersebut tampak pada Masjid Kuno Padang Betuah di daerah Desa Padang Betuah, Kabupaten Bengkulu Tengah (TACB Benteng, 2024).

Masjid Kuno Padang Betuah merupakan sebuah bangunan ibadah yang didirikan menggunakan beberapa teknik yang diterapkan pada arsitektur tradisional. Masjid tersebut dibangun pada abad ke-19 (TACB Benteng, 2024). Pada saat ini Masjid Padang Betuah berstatus sebagai bangunan Cagar Budaya Tingkat Kabupaten karena memiliki nilai penting pada bidang sejarah, budaya, dan seni arsitektur. Nilai penting pada seni arsitektur dapat diketahui dari adanya penggunaan teknik arsitektur lokal dalam struktur bangunan, seperti penerapan sambungan tiang tanpa paku dan penggunaan anyaman bambu pada struktur dinding masjid. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, penerapan teknik tradisional tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan kondisi geografis dan lingkungan setempat yang rawan akan gempa bumi.

Berdasarkan *Laporan Pemugaran BPCB Jambi* pada tahun 1999, diketahui bahwa pembangunan masjid dilakukan pada Juli 1823. Pembangunan dilakukan bersamaan dengan pemindahan Desa Padang Betuah yang tadinya

berada di tepi pantai. Masyarakat setempat memberikan informasi bahwa masjid dibangun oleh masyarakat dengan dipimpin oleh seorang ulama bernama Haji Mansur. Hingga saat ini, sosok Haji Mansur sebagai seorang ulama yang diduga sebagai salah seorang penyiur agama Islam di Padang Betuah belum banyak dikaji karena sulitnya pencarian data yang berhubungan dengan keberadaan tokoh tersebut.

Masjid Kuno Padang Betuah merupakan salah satu contoh bentuk bangunan yang menerapkan arsitektur tradisional Bengkulu. Artinya, terdapat cerminan adaptasi masyarakat lokal terhadap lingkungan dan tantangan alam. Teknik konstruksi tradisional seperti penggunaan **bidai** (anyaman bambu) serta pemanfaatan material lokal menjadi ciri khas arsitektur yang menunjukkan adanya upaya masyarakat pada masa lampau untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang terletak di wilayah gempa (Harsono, 2017). Dengan demikian, teknik tradisional memiliki fungsi praktis, yakni agar tahan terhadap bencana gempa, mempertahankan bentuk ventilasi yang berasal dari udara alami, dan mampu mengelola beban struktur bangunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah sejak lama memiliki kearifan lokal pada inovasi arsitektur yang terwujud dalam bangunan masjid dalam menghadapi bencana alam di sekitar mereka (Prihatini, 2011).

Teknik arsitektur tradisional yang tercermin pada Masjid Padang Betuah yang memiliki keunggulan adaptif kini mengalami ancaman pelapukan, kurangnya perawatan, dan resiko kerusakan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan diperlukannya perekaman informasi dan kajian khusus yang mendalam mengenai penerapan teknik tradisional apa saja yang dipergunakan pada Masjid Padang Betuah. Selain itu, diperlukan pula pemberian pemahaman kepada masyarakat modern tentang pentingnya adaptasi lokal dalam mitigasi bencana. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari hilangnya konstruksi dan pengetahuan lokal yang adaptif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, beberapa alasan tersebut menjadi pertimbangan penting untuk dilakukannya penelitian, pendokumentasian, dan pembelajaran secara mendalam mengenai kearifan lokal pada arsitektur tradisional masjid agar nilainya dapat terus dimanfaatkan dalam upaya mitigasi bencana yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian kali ini diangkat dengan judul “Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional pada Masjid Kuno Padang Betuah sebagai Strategi Adaptasi dalam Mitigasi Bencana”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang yang telah dikemukakan mengenai “Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional pada Masjid Kuno Padang Betuah sebagai Strategi Adaptasi dalam Mitigasi Bencana”, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konstruksi dan desain arsitektur yang mencerminkan kearifan lokal pada Masjid Kuno Padang Betuah dalam konteks adaptasi terhadap bencana alam?
2. Bagaimana strategi pelestarian dan revitalisasi arsitektur tradisional Masjid Kuno Padang Betuah dapat diintegrasikan dalam upaya mitigasi bencana sekaligus mempertahankan nilai sejarah dan budaya bangunan sebagai cagar budaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan teknik konstruksi dan desain arsitektur Masjid Kuno Padang Betuah dalam konteks adaptasi terhadap bencana alam.
2. Untuk memberikan rekomendasi untuk integrasi kearifan lokal dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya dan mitigasi bencana di wilayah Bengkulu.

E. Kajian Pustaka

Teknik arsitektur tradisional yang tercermin pada Masjid Padang Betuah perlu dikaji secara mendalam menggunakan sumber-sumber ilmiah untuk melengkapi informasi mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Untuk menghindari adanya pengulangan dalam kajian ilmiah, maka dilakukan penelusuran terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki kedekatan informasi dan pengetahuan seputar judul. Sumber-sumber pustaka tersebut antara lain ialah “Konsep Desain Mitigasi Bencana Kebakaran pada Bangunan Pura Beratap Ijuk” yang ditulis oleh Anak Agung Gede Raka Gunawarman & I Gusti Ngurah Bayu Putra dalam *Jurnal Arsitektur Zonasi* Volume 2, Nomor 1, Februari 2019. Artikel tersebut membahas mengenai penggunaan atap ijuk pada pura-pura di Bali. Dalam artikel tersebut dihasilkan konsep inovasi yang dihasilkan untuk memitigasi bencana kebakaran. Kajian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena tema yang dibahas ialah kearifan lokal dari bangunan tradisional Masjid Kuno

Padang Betuah.

Selanjutnya, terdapat pula tulisan berjudul “Kearifan Lokal sebagai Basis Mitigasi Bencana” yang ditulis Budi Prasetyo dalam buku berjudul *Peran Matematika, Sains, & Teknologi dalam Kebencanaan*. Tulisan tersebut menekankan tentang pentingnya pengetahuan lokal masyarakat yang dapat diadaptasi untuk mencegah bencana alam yang tidak terduga. Kearifan lokal dianggap sebagai salah satu peran kreatif masyarakat dalam menghadapi lingkungan dan membantu pemerintah dalam menanggapi kondisi alam setempat. Kajian Prasetyo dapat memberikan pengetahuan dan konsep-konsep mengenai kearifan lokal dalam menanggulangi bencana. Menurut Prasetyo, eksistensi dari adanya kearifan lokal baru dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat umum jika dibuktikan dengan kemanfaatannya. Hal yang menjadi topik utama dalam tulisan Prasetyo adalah peran dan manfaat kearifan lokal dalam mitigasi bencana di berbagai daerah di Indonesia. Kajian Prasetyo berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan terhadap Masjid Padang Betuah karena topik utama yang dikaji ialah kearifan lokal yang dikhususkan pada arsitektur tradisional yang membentuk bangunan masjid dalam menyiasati kemungkinan terjadinya bencana di wilayah setempat.

Adapula kajian mengenai arsitektur vernakular yang ditulis oleh Javier Ortega dkk (2018) yang berjudul “Assessment of the Efficiency of Traditional Earthquake Resistant Techniques Vernacular Architecture” dalam *Engineering Structures Journal* yang terbit pada 173 (2018). Kajian Javier Ortega dkk menekankan tentang material yang dipergunakan dalam suatu konstruksi bangunan. Menurutnya, suatu material yang dipergunakan pada suatu bangunan dipilih berdasarkan ketersediaan material yang ada pada lingkungan setempat. Beberapa material yang dimiliki oleh lingkungan tertentu ternyata dapat dipergunakan untuk meminimalisir potensi guncangan yang disebabkan oleh gempa bumi di beberapa wilayah, seperti di Italia, Mesir, Turki, Algeria, Iran, India, Nepal, Jepang, Haiti, Kolombia, dan Portugal. Kajian Javier Ortega dkk berbeda dengan kajian yang akan diteliti dalam penelitian kali ini. Jika kajian Javier Ortega dkk berpusat pada material struktur yang dapat membantu mengurangi guncangan gempa, penelitian kali ini memusatkan diri pada kearifan lokal pada teknik tradisional yang dipergunakan dalam menyusun bangunan Masjid Kuno Padang Betuah. Walaupun secara kajian berbeda, kajian Ortega dkk dapat membantu membuka wawasan mengenai berbagai tindakan yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat di berbagai belahan dunia sebagai salah satu bentuk

kejeniusan lokal dalam menanggulangi potensi terjadinya gempa bumi.

Berbagai referensi lainnya yang berhubungan dengan kajian arsitektur tradisional ialah kajian mengenai rumah tradisional melayu dari artikel “Rumah Melayu *Cindai* Model Rumah Panggung Bercirikan Seni Ukir Ornamen Melayu Deli”, “Unsur-unsur Estetika Arsitektur Melayu Bangunan Pendidikan pada Universitas Lancang Kuning” pada *Jurnal Teknik* yang terbit pada volume 16, Nomor 1 April tahun 2022, dan “Tipologi Arsitektur Melayu Rumah Lontiok Desa Kuapan, Kampar, Riau” yang terbit pada *Jurnal Rustic* Volume 4 (2) Tahun 2024. Berbagai artikel tersebut menjadi sumber bahan bacaan yang secara tema kajian berbeda, namun memiliki kedekatan bidang ilmu. Artinya, informasi di dalamnya dapat menambah pengetahuan mengenai tipologi arsitektur tradisional Indonesia yang menjadi pendukung penelitian ini. Beberapa diantaranya ialah konsep mengenai kearifan lokal, konsep teknik arsitektur tradisional, informasi mengenai cagar budaya, dan konsep adaptasi masyarakat lokal yang dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi penyelesaian penelitian.

F. Landasan Teori

Teori merupakan landasan berpikir yang dapat membantu mengarahkan penelitian menjadi dapat dipahami sesuai dengan rumusan penelitian yang ingin dibahas. Dalam penelitian ini, teori yang dipergunakan antara lain ialah teori yang terhubung dengan kearifan lokal, bangunan tradisional, masjid, bangunan cagar budaya, dan mitigasi bencana. Secara lebih rinci, berikut beberapa teori dari konsep tersebut.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu ilmu pengetahuan lokal yang diimplementasikan oleh masyarakat lokal melalui berbagai bentuk tempaan dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya. Kehidupan tersebut dapat melingkupi berbagai bidang, seperti bidang lingkungan hidup, ekonomi, sosial, keagamaan, budaya, pendidikan, dan bidang-bidang lainnya. Dalam kearifan lokal terdapat kecerdasan masyarakat yang berbentuk gagasan atau ide yang mengandung nilai kehidupan. Nilai kehidupan tersebut bersifat baik karena arif, bijaksana, beretika, dan bermoral. Gagasan yang mengandung nilai baik dan menjadi kearifan lokal masyarakat tersebut akhirnya menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat karena menjadi kebutuhan yang melekat pada masyarakat setempat (Setyowati & Sanjoto, 2017). Akhirnya, kearifan lokal tersebut dianggap luhur untuk diteruskan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal dapat dicontohkan dalam bentuk upaya adaptasi masyarakat Bali terhadap beberapa kawasan di daerah mereka dalam bentuk bahasa. Misalnya, adanya sebuah istilah *tenget* yang berarti “tempat keramat”. Dalam pandangan masyarakat Bali, istilah tersebut merujuk pada tempat yang berhubungan dengan kekuatan roh gaib. Tempat itu ditujukan pada daerah gunung yang dianggap angker dan bukan tempat layak untuk dibangun pemukiman atau hunian. Apabila ditinjau dari sisi ilmiah, pemukiman tidak boleh dibangun di lokasi gunung karena daerah gunung rawan bencana. Bencana tersebut dapat berupa longsor karena permukaan gunung yang umumnya miring dan terjal. Selain gunung, daerah pesisir pantai juga merapian daerah rawan yang dianggap *tenget* oleh masyarakat Bali karena rawan ombak dan tsunami (Prasetyo, n.d.). Dalam analisis lingkungan, daerah pesisir pantai merupakan daerah yang tidak layak diperuntukkan bagi tempat hunian berupa hotel, vila, kafe, ataupun bar. Istilah “*tenget*” menjadi kearifan lokal setempat yang merujuk pada tempat keramat yang secara ilmiahnya dapat ditujukan kepada tempat-tempat yang tidak layak huni. Kearifan lokal tersebut telah dipahami oleh masyarakat Bali sejak lama dan menjadi pengetahuan setempat yang terus dipertahankan oleh generasi berikutnya di masyarakat Bali (Fatimah Azzahra, 2024).

Berdasarkan contoh kearifan lokal yang terdapat di Bali, pada dasarnya kearifan lokal memiliki beberapa ciri kemampuan yang menjadikan gagasan dalam kearifan lokal menjadi unik dan khas. Ayatrohaedi (1986) menyebutkan bahwa kemampuan dalam kearifan lokal tersebut antara lain ialah mampu bertahan terhadap budaya luar, dapat mengakomodasi unsur budaya luar, mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mampu memberikan kendali dalam pengetahuan tentang kehidupan, dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya. Kelima ciri kearifan lokal tersebut menjadikan suatu bentuk ide dan gagasan manusia sebagai identitas budaya di daerahnya. Identitas budaya tersebut menyebabkan sekelompok masyarakat yang memilikinya mampu mengadaptasi, menyerap, mengadopsi, dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh daerah tersebut (Mentari, 2021).

Mitigasi Bencana

Menurut UU RI Nomor 24 Tahun 2007, dikemukakan bahwa bencana merupakan peristiwa yang mengancam masyarakat yang disebabkan oleh alam, non alam, atau manusia. Bencana alam merupakan suatu bencana yang disebabkan oleh

alam (Gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir, kekeringan, angin, dan tanah longsor). Bencana alam memberikan dampak yang sangat merugikan bagi berbagai bidang kehidupan manusia. Bencana lainnya ialah bencana non-alam. Bencana non-alam merupakan bencana yang terjadi karena peristiwa non alam. Contohnya ialah gagal modernisasi, gagal teknologi, wabah, penyakit, dan epidemi. Selanjutnya, adapula bencana dari faktor manusia. Bencana tersebut disebabkan oleh serangkaian peristiwa yang diperbuat oleh manusia, seperti konflik, teror, atau perang. Bencana dapat menimbulkan korban jiwa dari manusia, trauma psikologis pada masyarakat yang terdampak, dan kerugian akan harta benda (Oktarina et al., 2022).

Berbagai dampak merugikan dari bencana alam, bencana non-alam, ataupun bencana yang disebabkan oleh manusia, maka diperlukan upaya meminimalisir dengan berbagai bentuk antisipasi. Antisipasi dalam mengurangi kerusakan akibat bencana dari faktor fisik, non fisik, dan sosial dapat diwujudkan dalam tindakan mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan suatu upaya dalam meminimalisir dan mencegah bahaya yang terjadi akibat kerugian yang timbul dari adanya bencana yang terjadi dari alam. Mitigasi bencana tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan kesiapsiagaan, peringatan dini, dan aksi pencegahan terhadap bencana. Mitigasi dapat dilakukan secara struktural atau non struktural (Setyowati & Sanjoto, 2017). Dalam kegiatan struktural, mitigasi dapat dilakukan dengan pembangunan fisik seperti merevitalisasi sistem pengairan, pembuatan sumur terapan, pembangunan waduk, dan berbagai bentuk pembangunan lainnya. Untuk kegiatan non struktural, mitigasi bencana dapat dilakukan dengan pemberian pengetahuan mengenai upaya pencegahan bencana dan kesiapan dalam menghadapi bencana, seperti pelatihan atau *workshop* dalam mencegah bencana (Ngurah & Putra, 2019).

Bangunan Tradisional

Bangunan Tradisional merupakan suatu konstruksi ruang yang didirikan dengan menggunakan teknologi atau keterampilan sederhana. Artinya, pendirian bangunan dilakukan dengan menggunakan pengetahuan lokal dengan memanfaatkan material yang dihasilkan dari alam setempat. Bangunan tradisional di Indonesia biasanya didominasi oleh penggunaan struktur kayu karena daerah Indonesia memiliki sumber daya alam kayu yang melimpah (Harsono, 2017). Artinya, bangunan tradisional secara umum mempergunakan berbagai hasil sumber daya alam di sekitar lokasi pendirian bangunan.

Dalam pendiriannya, beberapa bangunan tradisional di Nusantara menerapkan unsur-unsur kearifan lokal yang berfungsi sebagai kebutuhan fungsional dan berfungsi sebagai kebutuhan simbolik. Kebutuhan fungsional ataupun simbolik pada arsitektur tradisional rumah tradisional di Indonesia dibuat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kepercayaan masyarakat setempat. Dengan adanya perwujudan arsitektur tradisional yang mencirikan kondisi alam dan kepercayaan daerah tertentu, maka tercermin karakteristik khas dari bangunan tradisional yang terdapat di berbagai wilayah Nusantara.

Cagar Budaya

Pemikiran dan perilaku manusia yang bernilai baik memiliki nilai penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, berbagai wujud pemikiran manusia dan perilaku kehidupan manusia merupakan kekayaan yang dapat dihargai untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Bretta, 2017; Direktorat, 2023; Lestari, 2022). Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010, kekayaan pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang terwujud dalam bentuk benda disebut dengan Cagar Budaya. Secara lebih rinci, dalam perundang-undangan disebutkan bahwa,

“Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.” (Kemdikbud RI, UU No 11 Tahun 2010)

Objek baik benda, struktur, bangunan, situs, dan kawasan yang menjadi Cagar Budaya biasanya merepresentasikan keunikan yang menjadikan Objek Cagar Budaya akhirnya penting untuk dapat dilindungi, dipelihara, dikelola, dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama (Gandhawangi, 2021; Lestari, 2022; Lynch & Lynch, 2002). Cagar Budaya memiliki nilai penting yang tercermin dari atribut fisik yang dimiliki pada elemen kebendaan. Elemen tersebut misalnya terwujud pada massa benda, bentuk benda, desain benda, material penyusun benda, ragam hias, dan kelengkapan lainnya yang melekat pada fisik benda (lanskap atau konteks di sekitar benda). Keberadaan Cagar Budaya sangat penting karena Cagar Budaya menunjukkan identitas suatu daerah yang menunjukkan bahwa nenek

moyang yang hidup pada masa lampau di suatu daerah telah memiliki nilai-nilai luhur dalam mewujudkan ide dan pemikirannya.

G. Rencana Pembahasan

Pembahasan dalam kegiatan penelitian kelompok kearifan lokal arsitektur tradisional Masjid Kuno Padang Betuah sebagai strategi adaptasi dalam mitigasi bencana akan terdiri atas lima bab dengan rincian sebagai berikut. Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian meliputi alasan secara teoritis dan praktis. Di dalam bagian latar belakang juga terdapat rumusan permasalahan dalam penelitian dan tujuan dari diselenggarakannya kegiatan penelitian.

Selanjutnya, terdapat kajian teori yang membahas tentang teori serta konsep yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian terhadap Cagar Budaya Masjid Kuno Padang Betuah. Pada bagian tersebut, terdapat tiga bahasan yang akan dikaji, yakni pengertian, jenis, fungsi, dan karakteristik dari Struktur Bangunan Kuno Masjid Padang Betuah. Selain itu, juga terdapat pembahasan mengenai ruang lingkup dari pembahasan sejarah lokal. Pada bagian akhir bab ini ditutup dengan metode apa saja yang dipakai dalam menyusun penelitian.

Pada tahap berikutnya, dilakukan penguraian tentang metode dan model penelitian yang digunakan, yakni model kearifan lokal menurut Ayatrohaedi. Dalam bagian ini pula dikemukakan tentang tempat serta waktu pelaksanaan penelitian, teknis pelaksanaan kegiatan penelitian, dan langkah-langkah dalam kegiatan penelitian yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Pada bab selanjutnya, diuraikan tentang pembahasan dari kegiatan pengkajian. Pembahasan diawali dengan uraian tentang latar belakang munculnya upaya pembangunan Masjid Kuno Padang betuah. Pada bahasan selanjutnya akan diuraikan tentang bagaimana struktur material penyusun bangunan Masjid Padang Betuah. Selannjutnya juga terdapat upaya interpretasi kearifan lokal yang terdapat pada Masjid Padang Betuah dalam Mitigasi Bencana. Terakhir, ditutup dengan pembahasan terakhir yang berisi penutup dan saran.

H. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian terhadap kearifan lokal pada bangunan Masjid Kuno Padang Betuah menggunakan metode kualitatif. Kearifan lokal yang terdapat pada

Masjid Padang Betuah dapat menjadi ciri budaya yang menjadi identitas bagi masyarakat setempat. Selain itu, rekaman informasi mengenai peristiwa pembangunan dengan menggunakan teknik tradisional pada bangunan masjid dapat menjadi salah satu bagian yang melengkapi historiografi Nusantara.

Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Langkah-langkah penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan yang sistematis. Pertama, kegiatan observasi dan pengamatan lapangan. Observasi lapangan mencakup pengamatan terhadap elemen-elemen masjid yang mencerminkan kearifan lokal. Pengamatan dilakukan dengan perekaman fotografi dan videografi pada elemen yang melekat di struktur bangunan masjid. Selain itu, dilakukan pula wawancara terhadap salah satu juru pelihara masjid yang tinggal tidak jauh dari bangunan masjid. Informasi yang didapatkan dari para narasumber akan menjadi pendukung yang menguatkan tentang adanya teknik pembangunan tradisional pada Masjid Kuno Padang Betuah.

Selain melakukan observasi lapangan, dilakukan pula observasi kepustakaan. Observasi kepustakaan dilakukan untuk melengkapi informasi mengenai kondisi lingkungan yang berada di sekitar Masjid Padang Betuah, kondisi sosial masyarakat, dan informasi mengenai masjid sebagai bangunan ibadah umat Islam.

Setelah tahapan observasi selesai dilakukan, selanjutnya beralih ke tahap heuristik. Tahapan heuristik dilalui dengan mengkritik sumber informasi sejarah yang dilakukan. Sumber data tersebut ialah data narasumber, data dokumen, dan data kepustakaan yang diperoleh. Kritik dilakukan dengan memperbandingkan berbagai sumber. Dengan melakukan perbandingan, diharapkan diperoleh data dan bukti yang akurat. Keakuratan data akan membantu proses analisis terhadap kearifan lokal pada struktur bangunan Masjid Kuno Padang Betuah menjadi lebih baik.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan tahapan analisis data. Pada analisis data, data yang diperoleh dalam kajian mengenai bangunan tradisional Masjid Padang Betuah dikelompokkan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Tujuan yang dimaksud ialah memperoleh informasi mengenai kearifan lokal yang melekat pada Masjid Padang Betuah.

Dalam langkah terakhir, dilakukan interpretasi terhadap teknik tradisional yang dipergunakan pada struktur bangunan Masjid Kuno Padang Betuah. Dengan

mempergunakan kearifan lokal yang mengacu kepada empat unsur yang disebutkan oleh Ayatrohaedi, yakni mampu bertahan terhadap budaya luar, dapat mengakomodasi unsur budaya luar, mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mampu memberikan kendali dalam pengetahuan tentang kehidupan, dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

I. Anggaran Penelitian

Penyusunan Perencanaan Anggaran Penelitian (RAP) mengacu pada Juknis Program Bantuan Penelitian berbasis SBK Pada PTKIN Bab I Ketentuan Umum Standar penelitian Berbasis SBK, Poin E. yang memuat rincian jumlah bantuan berdasarkan klaster Tahun 2025. Anggaran dana kategori klaster Penelitian program studi senilai Rp. 18.750.000,- (Delapan Belas Juta Tujuh Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah). Berdasarkan penyusunan Rancangan Anggaran Penelitian yang telah disusun membutuhkan anggaran senilai Rp. 18.750.000. Rincian RAP terlampir.

J. Organisasi Pelaksana Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan oleh beberapa peneliti yang dibantu oleh satu orang pendokumentasi kegiatan. Secara lebih rinci, berikut personal yang akan melaksanakan kegiatan penelitian.

Peneliti 1

Nama Lengkap	Yuhaswita, MA
NIP	197006271997032002
NIDN	2027067002
Pangkat/Golongan	IIId/Penata
Jenis Kelamin	Perempuan
Asal Perguruan Tinggi	UIN FAS Bengkulu
Bidang Keilmuan	Sejarah Peradaban Islam

Peneliti 2

Nama Lengkap	Gaya Mentari, M.Hum
NIP	199108142019032016
NIDN	2014089101
Pangkat/Golongan	Penata (III/c)/Lektor
Jenis Kelamin	Perempuan
Asal Perguruan Tinggi	IAIN Bengkulu/UIN FAS Bengkulu
Bidang Keilmuan	Arkeologi - Sejarah dan Peradaban Islam/ Adab dan Humaniora

Peneliti 3

Nama Lengkap	Diki Ramadhani
NIM	2223430034

Pangkat/Golongan
Jenis Kelamin
Asal Perguruan Tinggi
Bidang Keilmuan

Peneliti 4

Nama Lengkap
NIM
Pangkat/Golongan
Jenis Kelamin
Asal Perguruan Tinggi
Bidang Keilmuan

Laki-laki
UIN FAS Bengkulu
Sejarah Peradaban Islam

Rati Perwasi
2223430020

Perempuan
UIN FAS Bengkulu
Sejarah Peradaban Islam

H. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh LPPM UIN FAS Bengkulu untuk jadwal penelitian tahun anggaran 2025 tertuang dalam Panduan JUKNIS. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama delapan bulan yaitu dari bulan Desember 2024 – Oktober 2025 dengan rincian kegiatan berikut:

NO	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
1	Pengumuman	20 Desember 2024
2	Registrasi Proposal dan <i>Submit</i>	25 Desember 2024 - 27 Januari 2025
3	<i>Desk Evaluation</i> (Seleksi Administrasi dan <i>Cek Similarity</i>)	28 Januari - 17 Februari 2025
4	Penetapan Calon <i>Nominee</i>	18 Februari - 03 Maret 2025
5	Seminar Proposal (Penilaian Substansi)	04-21 Maret 2025
6	Penetapan <i>Nominee</i> Penerima Bantuan	24-31 Maret 2025
7	Penerbitan SK <i>Nomine</i> Penerima Bantuan	10 April 2025
8	Bimtek Output dan Outcome Penelitian	15 April 2025
9	Penandatanganan SPK (Surat Perjanjian kontrak)	17 April 2025
10	Pencairan anggaran Penelitian	21-25 April 2025
11	Pelaksanaan kegiatan penelitian	April-Oktober 2025

I. Daftar Pustaka

- Bretta, R. A. (2017). *CAGAR BUDAYA di KOTA PADANG*. 1–81.
- Direktorat, J. K. (2023). Cagar Budaya. *Buletin Cagar Budaya*, *X*(4), 1–150.
- Fatimah Azzahra, S. (2024). ARSITEKTUR TRADISIONAL RUMOH ACEH. *Nalars: Jurnal Arsitektur*, *23*(2), 145–154.
- Gandhawangi, S. (2021). *Pelestarian Warisan Budaya Jadi Alternatif Pembangunan Berkelanjutan*. Kompas.Id.
<https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/05/22/pelestarian-warisan-budaya-jadi-alternatif-pembangunan-berkelanjutan/>
- Harsono, T. D. (2017). Rumah Tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patrawidya*, *18*(No. 1 April), 71–84.
- Lestari, K. K. (2022). Penanganan pelestarian bangunan cagar budaya masjid agung sang cipta rasa cirebon. *Hirarchi*, *19*(2), 34–43.
- Lynch, C., & Lynch, C. (2002). *Koleksi Digital , Perpustakaan Digital & Digitalisasi Warisan Budaya Informasi*.
- Mentari, G. (2021). Kearifan Lokal Pada Perwujudan Tathagata Di Candi Borobudur (Local Genius in Tathagata Statue in Borobudur Temple). *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, *15*(2), 355.
<https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p355-368>
- Ngurah, I. G., & Putra, B. (2019). *Konsep desain mitigasi bencana kebakaran pada bangunan pura beratap ijuk*. 2, 25–31.
- Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *6*(1), 73–91.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19609>
- Poespowardojo, S., Koentjaraningrat, Magetsari, N., & Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Pustaka Jaya.
- Prasetyo, B. (n.d.). KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BASIS. In *Peran Matematika, Sains & Teknologi dalam Kebencanaan* (p. 111).
- Prihatini, A. (2011). *Kearifan Lokal : Pembangun Jati Diri Pendidikan Nusantara*. 1, 151–160.
- Setyowati, D. L., & Sanjoto, T. B. (2017). Journal of Educational Social Studies Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh sebagai Warisan Budaya untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami Abstrak. *Journal of Educational Social Studies*, *6*(1), 37–44.
- TACB Benteng. (2024). *Masjid Padang Betuah sebagai Bangunan Cagar Budaya* (Issue November).